

**FUNGSI JATHILAN TURONGGO KEDHUNG
MATARAM BAGI PEMUDA DUSUN
NGAGLIK PENDOWOHARJO SEWON
BANTUL**



Oleh:

Danis Wulan Syafitri

NIM: 1311459011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

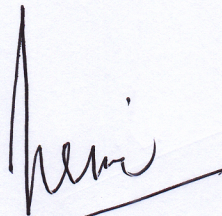
**FUNGSI JATHILAN TURONGGO KEDHUNG
MATARAM BAGI PEMUDA DUSUN
NGAGLIK PENDOWOHARJO SEWON
BANTUL**



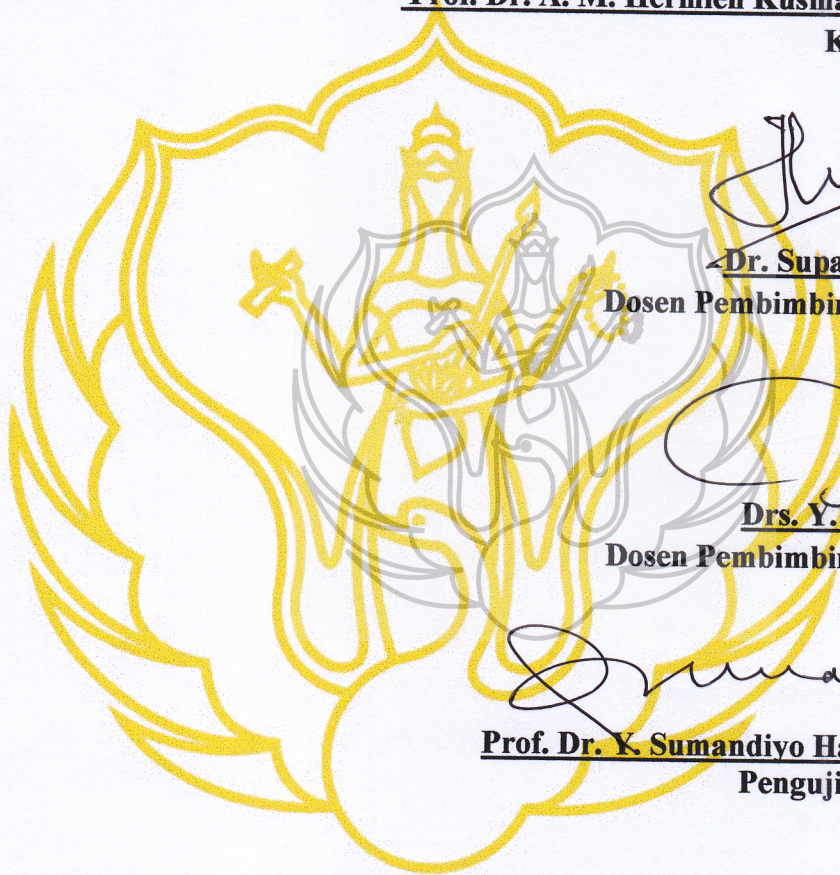
Oleh:
Danis Wulan Syafitri
NIM: 1311459011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Pengkajian Seni Tari
Genap 2016/2017**

**Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 13 Juli 2017**



**Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, SST., SU
Ketua/ Anggota**



**Dr. Supadma, M. Hum
Dosen Pembimbing I/ Anggota**



**Drs. Y. Surojo, M. Sn
Dosen Pembimbing II/ Anggota**



**Prof. Dr. X. Sumandiyo Hadi, SST., SU.,
Penguji Ahli/ Anggota**

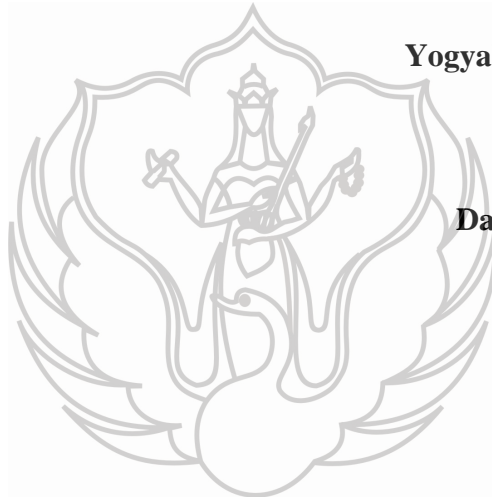
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 195606 30198703 2 001**

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Juli 2017

Danis Wulan Syafitri

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul: Fungsi Jathilan Turonggo Kedhung Mataram Bagi Pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tahap demi tahap peneliti dapat melaksanakan penelitian ini meskipun dalam setiap prosesnya banyak mengalami berbagai kendala dan rintangan. Akan tetapi, dengan tekad dan usaha yang kuat serta dorongan dan semangat yang banyak diberikan oleh orang-orang sekitar membuat penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Untuk itu, penulis dengan tulus mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasinya. Terima kasih ini penulis ucapkan di antaranya kepada:

1. Allah SWT, atas karunia dan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua yang memberikan kasih sayang dan dukungan yang tak terhitung nilainya sehingga penulis tetap mampu bertahan menyelesaikan tugas akhir ini meski sampai batas keterpurukan.

3. Bapak Dr. Supadma, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta motivasi-motivasi yang selalu diberikan untuk peneliti selama membimbing tugas akhir.
4. Bapak Drs. Y. Surojo, M. Sn selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan dukungan, arahan demi terwujudnya tugas akhir ini.
5. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, SST., SU selaku ketua penguji yang meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses tugas akhir ini.
6. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU., Selaku Penguji ahli yang telah banyak memberi masukan dan saran dalam tugas akhir ini.
7. Bapak Drs.Sarjiwo, M.pd selaku dosen wali yang telah memberi masukan, saran yang sangat berguna dalam tugas akhir ini.
8. Ibu Dra. Supriyanti, M. Hum serta Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan yang telah banyak memberi bimbingan dan motivasi serta fasilitas sehingga proses tugas akhir ini berjalan dengan lancar.
9. Kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, semangat, motivasi dan waktu luang yang sangat bermanfaat dalam proses tugas akhir ini.

10. Kepada bapak Mulyono, Hadi Kasijo, Sri Hendarto, Suroto yang telah bersedia meluangkan waktu dalam proses pencarian data-data yang sangat berguna dalam tugas akhir ini.
11. Kepada seluruh Masyarakat Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul khususnya yang tergabung dalam Grup Jathilan Turonggo Kedhung Mataram yang telah memberi izin penulis untuk meneliti secara dalam, sehingga memberi kemudahan penulis untuk mencari data-data yang diperlukan.
12. Kepada Widodo, Angga, Catur dan seluruh pemuda Dusun Ngaglik yang terlibat langsung dalam Jathilan Turonggo Kedhung Mataram, yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti mewawancarai guna untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
13. Kepada teman-teman tercinta, Fathunisa, Cicilia Vinny, Yen-yen, atas dukungan dan motivasi yang diberikan sehingga tugas akhir ini selesai tepat pada waktunya.
14. Kepada teman-teman Matatilas (Mahasiswa Tari Angkatan 2013) terutama teman-teman minat Pengkajian yang selalu setia saling berbagai dan memberi dukungan dalam menjalani tugas akhir ini.
15. Kepada Septian Arifianto Muntaco untuk waktu, tenaga, dalam membantu dalam mengambil dokumentasi guna keperluan tugas akhir ini serta terima kasih untuk motivasi dan dukungannya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Serta masih banyak lagi ucapan terima kasih yang ingin penulis sampaikan kepada seluruh yang mendukung dalam penulisan tugas akhir ini yang belum dapat penulis tuliskan namanya di atas. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak memiliki kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran kiranya dapat dijadikan dorongan yang lebih untuk tulisan ini agar menjadi lebih baik.



Yogyakarta, 4 Juli 2017

Danis Wulan Syafitri

**FUNGSI JATHILAN TURONGGO KEDHUNG MATARAM BAGI
PEMUDA DUSUN NGAGLIK PENDOWOHARJO
SEWON BANTUL**

**Oleh : Danis Wulan Syafitri
1311459011**

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan apa saja Fungsi *jathilan* Turonggo kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul. Tehnik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti, wawancara dilakukan secara teratur sehingga data yang diperoleh dapat memberikan sebuah informasi yang benar dan akurat, studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui bentuk video maupun foto.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, fungsi *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul adalah hubungan sosial yang tinggi antar pemuda dan masyarakat. hal ini karena rasa kebersamaan yang terjadi dari setiap proses persiapan hingga pementasanya sehingga dari hubungan sosial tersebut rasa kekeluargaan dan kekerabatan antar pemuda dapat terjalin dengan erat. Hubungan sosial pemuda dapat terlihat dari rasa kebersamaan dalam menyiapkan persiapan pentas seperti kostum serta dapat terlihat pula dari kebersamaan ketika proses latihan sebelum pementasan. Selain itu keberadaan *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi Pemuda Dusun Ngaglik dapat menjadi sarana untuk ekpresi pemuda. oleh karenanya kehadiran *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram dapat menjalin rasa kebersamaan, tenggang rasa, kerukunan serta sebagai media ekpresi pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul.

Kata Kunci: Fungsi, Pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul, Jathilan Turonggo Kedhung Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Wilayah Penelitian.....	12

2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustakan.....	13
b. Studi Lapangan	13
3. Tahap Mengelola dan menganalisis Data.....	14
4. Sistematika Penulisan Laporan Tugas Akhir.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUSUN NGAGLIK

PENDOWOHARJO SEWON BANTUL DAN BENTUK

PENYAJIAN JATHILAN TURONGGO KEDHUNG MATARAM....

A. Gambaran Wilayah Dusun Ngaglik.....	16
1. Letak Geografis.....	16
2. Sarana Perhubungan.....	18
3. Adat Istiadat.....	19
4. Mata Pencaharian.....	21
5. Agama dan Kepercayaan.....	23
6. Pendidikan.....	24
7. Kesenian dan Kebudayaan.....	25
a) Kesenian Hadrah.....	25
b) Kesenian Gejog Lesung.....	26
c) Kesenian Jathilan.....	27
8. Sejarah Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.....	27
B. Bentuk Penyajian Jathilan Turonggo Kedhung Mataram	29
1. Penari.....	30
a) Jumlah Penari.....	30
b) Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.....	32

2. Gerak.....	32
a) Maju Jogedan.....	35
b) Njaran atau kiprah.....	36
c) Perangan.....	36
d) Trance.....	37
3. Pola lantai.....	38
4. Iringan.....	52
5. Rias Busana.....	55
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	61
7. Properti Pertunjukan.....	63
8. Trance.....	64

**BAB III FUNGSI TARIK JATHILAN TURONGGO KEDHUNG
MATARAM BAGI PEMUDA DUSUN NGAGLIK
PENDOWOHARJO SEWON BANTUL.....**

1. Jathilan Sebagai Sarana Ekpresi Pemuda.....	68
2. Jathilan Sebagai sarana Sosial Pemuda.....	72
a) Rasa solidaritas	74
b) Rasa kerukunan	78
c) Tenggang rasa.....	80
3. Jathilan Sebagai Pembelajaran tentang sifat Tanggung jawab...	85
4. Jathilan Sebagai Sarana Waktu Luang Positif Pemuda.....	85
BAB IV KESIMPULAN.....	87

SUMBER ACUAN.....	90
A. Sumber Tertulis.....	90
B. Sumber Webtografi.....	92
C. Sumber Lisan.....	92
GLOSARIUM.....	93
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Keterangan Jumlah Penduduk Dusun Ngaglik.....	18
Tabel 2: Bagian Gerak dan Sikap Badan.....	34
Tabel 3: Pola Lantai Jathilan.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Tata guna lahan.....	23
Gambar 2: Penari <i>Jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram.....	32
Gambar 3: <i>Kendhang Batangan</i>	53
Gambar 4: <i>Angklung</i>	53
Gambar 5: <i>Bende</i>	54
Gambar 6: <i>Drum</i>	54
Gambar 7: Kostum <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram rompi hijau dan kemeja putih.....	56
Gambar 8: Kostum <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram celana <i>panji</i> , <i>lonthong</i> , <i>kamus timang</i> , <i>sampur</i> dan <i>blangkon</i>	57
Gambar 9: Kostum <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram <i>Jarik</i>	57
Gambar 10: Kelengkapan Kostum ungu <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram.....	58
Gambar 11: Topeng <i>Penthul Bejer</i> dan <i>Barongan</i>	58
Gambar12: Kostum <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram.....	59
Gambar 13: Busana <i>peran barongan</i>	60
Gambar 14: Busana <i>peran Penthul dan Bejer</i>	60
Gambar 15: Skema Arena pentas.....	62
Gambar 16: Kuda kepang dan kemoceng.....	64
Gambar 17: Adegan <i>nambani</i> oleh <i>pawang</i>	65

Gambar 18: Penari dalam kondisi <i>trance</i>	69
Gambar 19: Motif <i>gaprukan</i>	71
Gambar 20: Gotong Royong Persiapan pementasan: Bapak-bapak menyiapkan tempat pentas.....	76
Gambar 21: Gotong royong persiapan pementasan pemuda saling bantu membantu mamakaikan kostum.....	76
Gambar 22: Pola lantai 2 banjar dan motif gerak <i>lampah tigo</i>	78
Gambar 23: Latihan sebelum pementasan.....	81
Gambar 24: Gambar Peran bejer Mengarahkan Penari.....	83
Gambar 25: Penontom dan kru <i>jathilan</i>	99
Gambar 26: Persiapan sebelum pementasan.....	99
Gambar 27: Rapat panitia rencana pementasan <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram.....	100
Gambar 28: Rapat panitia rencana pementasan <i>jathilan</i> Turonggo Kedhung Mataram	100
Gambar 29: <i>Rewang</i> para ibu-ibu mempersiapkan makanan didapur.....	101
Gambar 30: Syukuran setelah pementasan	101
Gambar 31: Latihan sebelum pementasan.....	102
Gambar 32 Pola lantai <i>lumbungan</i>	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian rakyat merupakan seni yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat, tumbuh dari kebiasaan dan menjadi tradisi yang secara turun-temurun sebagai warisan nenek moyang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari kehidupan atau pandangan masyarakat pendukungnya¹. Misalnya, *jathilan* yang merupakan salah satu bentuk seni yang sudah lama hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Kesenian *jathilan* merupakan pertunjukan yang menggambarkan prajurit atau kesatria yang sedang berkuda. Properti kuda dalam *jathilan* terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk menyerupai binatang kuda dan diberi warna-warna agar tampilannya lebih menarik. *Jathilan* biasanya ditarikan oleh kelompok putra yang berpasangan dengan jumlah penari genap antara 6 sampai 8 mungkin bisa lebih. Kesenian ini pada mulanya memiliki fungsi ritual. Dalam perkembangan selanjutnya, *jathilan* mengalami perubahan, baik fungsi maupun bentuk. Pada mulanya, *jathilan* berfungsi sebagai tarian ritual. Namun, pada perkembangan selanjutnya, *jathilan* lebih berfungsi sebagai tontonan sekuler.²

¹ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 39

² Soedarsono, *Tari –Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari, 1976), 12

Jathilan merupakan kesenian yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Tua maupun muda dapat menikmati kesenian ini. Seperti halnya fenomena *jathilan* masa kini, telah banyak diminati oleh para pemuda, ketertarikan pemuda dapat dilihat dari banyaknya pemuda yang ikut berpartisipasi sebagai penari, pemusik, dan panitia penyelenggara, termasuk menjadi penonton. Fenomena tersebut menjadi sangat menarik mengingat bahwa kesenian *jathilan* merupakan jenis kesenian tradisional namun nyatanya masih sangat diminati oleh kaum muda.

Kegiatan pemuda dalam keterlibatannya pada *jathilan* pada hakekatnya memiliki fungsi yang sangat positif. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini seperti etika, sopan santun, kebersamaan dan sebagainya. Dalam buku *Sosiologi Tari* yang di tulis oleh Y. Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa:

Menurut jalan pikiran (Marx dan Engel) hubungan kausal itu berangkat dari bawah sehingga infrastuktur mempengaruhi superstruktur. oleh karena pola pikiran manusia dan tindakannya yang terdapat dalam superstruktur masyarakat (salah satunya 'tari') pada umumnya akan dibentuk oleh cirri-ciri masyarakatnya.³

Dari konsep di atas dapat dimengerti bahwa, pada dasarnya seni yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat tentunya akan mengandung norma dan nilai, pola pikir yang terbentuk oleh ciri-ciri masyarakat yang membingkainya. Keterlibatan pemuda dengan *jathilan* tentu akan memberi warna tersendiri, seperti

³Y. Sumandiyo Hadi 2005, *Sosiologi Tari sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman; primitive, tradisional, modern hingga kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka), 32.

rasa tradisi yang tertanam dalam diri pemuda, serta pembelajaran diri tentang bermasyarakat.

Fungsi seni pertunjukan sendiri, menurut R.M Soedarsono terdiri dari 2 fungsi yakni fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan serta sebagai presentasi yang disajikan kepada penonton, dan fungsi sekunder yaitu keberadaan seni pertunjukan bukan saja digunakan sekedar sebagai hiburan semata, akan tetapi sebagai pengikat solidaritas kelompok dan lainnya.⁴ Dapat dilihat dari pemaparan tersebut kehadiran seni pada dasarnya selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakatnya. Sama halnya dengan kehadiran seni *jathilan* dalam lingkungan pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat, kemungkinan juga bisa menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan naluri akan keindahan, baik lahir maupun batin serta untuk menjalin hubungan antar sesama pemuda.

Membahas tentang pemuda atau remaja, masa remaja merupakan masa yang mempunyai arti khusus. Remaja bukan termasuk golongan anak-anak, tetapi remaja bukan juga masuk dalam golongan tua⁵. Remaja ada di antara dua masa tersebut, yaitu masa anak-anak dan masa tua atau dewasa. Sebenarnya, mereka belum mampu menguasai fungsi fisik ataupun psikisnya. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki adaptasi yang baik di lingkungan sosialnya untuk menggapai jati dirinya. Menurut G.S. Hall (1844-1924), seorang sarjana psikologi Amerika, masa remaja merupakan masa topan badai dalam tahapan usia seseorang. Dalam masa ini, akan timbul gejala

⁴ R. M. Soedarsono, 1999, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan), 169

⁵ Siti Rahayu Haditono, 1996, *Psikologi Perkembangan*, University Press), 251

atau dorongan baru dalam kehidupannya, dorongan untuk mencari dirinya sendiri, dorongan untuk lepas dengan keluarganya dan mencari teman-temannya sendiri, dorongan untuk mencari kepuasan batinnya sendiri, dan sebagainya.⁶

Fase-fase remaja menurut aspek perkembangan secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun⁷. Fase umur tersebut dibagi menjadi tiga fase, yakni 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.⁸ Meskipun demikian, sebenarnya fenomena di dunia khususnya di Indonesia batasan umur atau fase remaja semakin lama semakin kabur. Hal ini dapat terjadi karena banyak fenomena remaja yang menikah di usia 17-19 tahun.

Dalam penulisan ini, peneliti ingin membahas secara lebih dalam kesenian rakyat yang telah lama bertahan hidup dan berkembang di Jawa sampai saat ini, yaitu kesenian *jathilan*. Dalam penelitian ini peneliti lebih berkonsentrasi kepada fungsi *jathilan* bagi pemuda yang mengambil objek penelitian di Dusun Ngaglik pendowoharjo Sewon Bantul.

Dusun Ngaglik Pendowoharjo, Sewon, Bantul merupakan dusun yang memiliki kesenian tradisional *jathilan* yang bernama *Jathilan Turonggo Kedhung Mataram* yang sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakatnya dan masih diminati oleh pemudanya. *Jathilan Turonggo Kedhung Mataram* biasa dipentaskan untuk kebutuhan acara-acara dusun, seperti hajatan, syukuran, *merti dusun*, panen raya, dan

⁶ Sarlito Sarwono, 2012, *Spikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada), 30

⁷ Siti Rahayu Haditono, 1996, *Psikologi Perkembangan*, University Press), 255

⁸ Siti Rahayu Haditono, 1996, *Psikologi Perkembangan*, University Press), 255

acara dusun lainnya. Namun, dalam beberapa kesempatan, *Jathilan* Kedhung Mataram pernah mengikuti berbagai even-even kesenian dari dalam ataupun dari luar daerah. *Jathilan* Kedhung Mataram pernah mengikuti festival *jathilan* pada tahun 2000 di daerah Magelang. Selain itu, *Jathilan* Kedhung Mataram juga pernah diundang untuk pentas di Kampus ISI Yogyakarta sekitar tahun 1999 dan pernah diundang oleh Dinas Kabupaten Bantul untuk ikut serta dalam pesta perayaan panen raya yang dihadiri oleh Bupati Bantul.⁹

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram biasanya dipentaskan pada siang hari sekitar pukul 13.00 dan berakhir pada sore hari sekitar pukul 17.00 di tempat terbuka, seperti lapangan, halaman rumah warga, dan lain-lain. Sebelum pementasan, biasanya diadakan rapat besar yang dihadiri oleh panitia, pemuda, dan masyarakat Desa Ngaglik lainnya untuk membahas rencana pementasan. Setelah keputusan rapat sudah matang, baru persiapan pementasan dilaksanakan, seperti latihan yang diadakan tiga kali sebelum pementasan pada malam hari pukul 20.00 sampai selesai, persiapan ruang pentas, dan hal-hal yang perlu disiapkan lainnya.

Ada dua babak dalam pertunjukan *jathilan*. Babak pertama biasanya hanya berupa pertunjukan *jathilan* yang diakhiri penari tidak mengalami *in trance* yang berdurasi sekitar 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan babak kedua yang merupakan puncaknya, yaitu pertunjukan *jathilan* yang pada akhir tarian penari akan mengalami *in trance*. Saat penari *jathilan* dan mengalami *trance*, mereka seperti tidak

⁹ Wawancara dengan Mulyono, Ketua Paguyuban Jathilan Turonggo Kedhung Mataram, di rumah desa Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul 19 Maret 2017. Diiijinkan untuk dikutip.

sadar dan dipercaya sedang kemasukan roh halus, melakukan hal-hal di luar lazimnya manusia, seperti memakan batu bata, ayam hidup, dan hal-hal lainnya. Penari akan sadar kembali dari *in trance* setelah disembuhkan oleh pawang *jathilan*.

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram menggunakan berbagai bentuk instrumen alat musik di antaranya *bende*, *angklung*, *kendhang ketipung*, *gong*, dan alat musik lainnya. Akhir-akhir ini sudah terdapat penambahan alat musik jenis baru yang digunakan dalam *jathilan* ini, yaitu *cymbal –drum*, *cyntizer*. Alat musik tersebut sengaja digunakan untuk memberikan suasana yang semarak, sehingga terkesan meriah. Sementara itu, untuk kostumnya tidak banyak terjadi perubahan, *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram menggunakan *blangkon* sebagai penutup kepala, kemeja panjang putih, dan rompi dua warna untuk setiap kelompok, jarik dengan penggunaan kesatrian, *celana panji*, *timbang*, dan *lonthong*. Untuk properti yang digunakan, yaitu kemoceng kecil dari bulu ayam sebagai bentuk senjata-senjataan.

Keberadaan kesenian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram masih dijaga sampai sekarang oleh masyarakat. Regenerasi kesenian ini pun masih berlanjut sampai saat ini karena besarnya minat pemuda akan kesenian ini masih sangat tampak. Peran pemuda dalam pementasan *jathilan* ini sangat terlihat, pemuda terlibat langsung dalam pementasan *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sebagai penari dan ada beberapa sebagai pengrawit. Setiap malam tiga hari sebelum pementasan, para pemuda bersama-sama berkumpul di tempat latihan mengadakan latihan sebelum pementasan.

Kegiatan pemuda Dusun Ngaglik dalam proses *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram mencerminkan pemuda kampung dengan segala kesederhanaannya. Pada dasarnya pemuda yang lahir dan dibesarkan di pedesaan memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan pemuda yang tumbuh di perkotaan. Sifat kesederhanaan dan kebersamaan lebih menjadi kebutuhan dan kepuasan diri bagi pemuda desa. Oleh karenanya kehadiran *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram ditengah kehidupan pemuda Dusun Ngaglik bisa saja menjadi sarana untuk memenuhi hal tersebut, sebagai sarana hiburan atau bahkan sebagai media pergaulan bagi pemuda.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalah, yaitu apa saja fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi Pemuda Dusun, Naglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberadaan kesenian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram, serta peminilitian ini akan lebih berkonsentrasi pada Fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian yang berjudul “Fungsi Jathilan turonggo Kedhung Mataram bagi Pemuda Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul” ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang kesenian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram di Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.
2. Karya tulis ini diharapkan bisa menjadi tambahan kekayaan pustaka bagi para generasi muda tentang pendidikan dan pengetahuan seni budaya.
3. Sebagai salah satu media pengenalan lebih dalam kepada dunia luar tentang seni budaya tradisional Kesenian *Jathilan* di wilayah Bantul.

E. Tinjauan Sumber

Kajian Tari Teks dan Konteks yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku membantu penulis untuk membahas tentang kajian tektual dan kontekstual *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram. Kajian tektual berupa analisis bentuk, gerak, gaya, jumlah dan jenis kelamin penari serta postur tubuh. sedangkan tari dalam kontekstualnya yakni keberadaan tari dalam hiburan, pendidikan, bahkan ekonomi dan politik. Dalam pembahasan buku ini membantu peneliti dalam menganalisis dan membedah secara lebih dalam mengenai teks yang berkaitan dengan bentuk penyajiannya dan konteks *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram yang lebih berkaitan dengan fungsi keberadaan kesenian ini bagi pemuda Dusun Ngaglik.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi Teknik-Bentuk-Isi*. Buku ini membahas tentang aspek-aspek teknik dan konteks isinya (*content, form, technique and content*) serta elemen-elemen koreografi mengenai ruang, gerak, waktu dan

tenaga. Pembahasan dalam buku ini sangat membantu penulis dalam menganalisis dan membedah bentuk penyajian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram kaitanya dengan gerak beserta unsur-unsurnya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengembangan Awal* membahas bahwa tari dalam masyarakat tradisional dicirikan dengan sifat egalitarian atau sama derajat.¹⁰ Mereka menganggap bahwa seluruh perlembagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. Pemaparan berikut sangat berkaitan dengan fenomena *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Desa Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. *Jathilan* merupakan seni hiburan untuk semua golongan, baik tua maupun muda. Semua bebas menikmatinya tanpa membeda-bedakan pangkat atau jabatan. Dalam prosesnya, dari persiapan hingga pementasan dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini membuat hubungan kekeluargaan antarmasyarakat dapat terjalin. Dari rasa kebersamaan pula dapat memberi ajaran bagi pemuda tentang kebermasyarakatan seperti, bagaimana bersikap dalam masyarakat, menjaga perilaku, sopan santun dan sebagainya. Buku ini membantu penulis untuk mengupas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini tentang fungsi tari yang hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki kaitanya dengan pemuda.

Buku *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* yang ditulis oleh R.M. Soedarsono memaparkan tentang bermasyarakat.

¹⁰ Sumandiyo Hadi , 2005, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka), 60

Fungsi seni pertunjukan yang terdiri dari 2 fungsi yakni fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, hiburan serta presentasi yang disajikan kepada penonton, dan fungsi sekunder yaitu keberadaan seni pertunjukan bukan saja digunakan sekedar sebagai hiburan semata akan tetapi sebagai pengikat solidaritas kelompok dan lainnya. sehingga dari dua fungsi tersebut dapat membantu penulis sebagai acuan dan pijakan untuk membedah rumusan penelitian ini yang berkaitan dengan fungsi kehadiran seni.

Buku *Etika Jawa Sebuah Filsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa* yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno. Buku ini menulis tentang dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Pertama, dalam setiap situasi, manusia hendaknya harus bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Kedua, menuntut seseorang dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan orang lain. Kaidah pertama disebut sebagai prinsip kerukunan dan kaidah kedua disebut dengan prinsip hormat.¹¹ Dua kaidah tersebut menjadi pijakan untuk peneliti dalam memahami hubungan kekerabatan manusia dalam bermasyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Buku *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* yang ditulis oleh Siti Rahayu Haditono. Dalam buku ini, dijelaskan mengenai dorongan remaja untuk mandiri dan bersosialisasi. Salah satu karakteristik remaja adalah munculnya dorongan untuk lepas dari orang tuanya dan cenderung mendekati teman

¹¹ Franz Magnis-Suseno, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 39

sebayanya. Hal ini akan menimbulkan dorongan untuk mandiri, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya. Buku ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana fase-fase remaja dalam menghadapi dorongan dalam perkembangannya, bagaimana remaja menyikapi pola pikirnya, dan konsep dirinya yang baru.

F. Pendekatan Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu Fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi Pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Maka dari itu, untuk menghasilkan penulisan yang baik, diperlukan metode yang dianggap sesuai. Pendekatan yang digunakan untuk membedah permasalahan ini adalah pendekatan *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini membahas tentang tari dalam masyarakat tradisional dicirikan dengan sifat egalitarian atau sama derajat. Mereka menganggap bahwa seluruh perlembagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri.

Sifat egalitarian dalam tari akan membuat hubungan kekeluargaan antarmasyarakatnya dapat terjalin. begiti pula dengan pemuda yang termasuk dalam masyarakat tentu akan ikut merasakannya. Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa tari dalam masyarakatnya khususnya pemuda memiliki fungsi yang beragam. Salah satunya sebagai sarana hubungan sosial masyarakatnya yang ditunjukkan dalam sifat kebersamaan. Dengan demikian, pendekatan sosiologi dengan meminjam dari buku *Sosiologi Tari* Y. Sumandiyo Hadi dirasa tepat untuk membedah permasalahan dalam

penelitian ini mengenai fungsi keberadaan tari dalam lingkup masyarakat yang membingkainya.

Untuk memahami karakter pemuda dan kecenderungan pemuda, pendekatan psikologi dirasa juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan psikologi ini, peneliti meminjam dari buku *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* yang ditulis oleh Siti Rahayu Haditono. Dalam buku ini, dijelaskan tentang berbagai dorongan yang timbul pada fase remaja. Salah satunya dorongan untuk mandiri dan bersosialisasi. Salah satu karakteristik remaja ditandai dengan munculnya dorongan untuk lepas dari orang tuanya dan cenderung mendekati teman sebayanya, sehingga menimbulkan rasa untuk mandiri dan bersosialisasi dengan orang lain pada remaja. Oleh karena itu, banyak remaja yang senang melakukan hal-hal yang membuat mereka dapat berinteraksi. Salah satunya dengan ikut berorganisasi atau ikut kegiatan berkumpul dengan teman sebayanya. Sehingga peneliti menyadari bahwa untuk mengetahui fungsi *jathilan* bagi pemuda harus dilihat dari karakteristik perkembangannya. Dengan demikian, untuk membedah penelitian ini yang melibatkan pemuda, kiranya harus memahami lebih dalam dahulu bagaimana karakter pemuda dalam perkembangannya. Dalam buku ini sangat banyak dan lengkap membahas tentang sifat serta perilaku remaja.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik pendowoharjo Sewon Bantul ini,

menggunakan metode kualitatif berupa data lisan atau tulisan yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa data hasil observasi, berita, surat kabar, dan lainnya. Data yang diperoleh merupakan data verbal dan bukan data berupa angka. Data-data yang telah terkumpul akan di analisis dengan pendekatannya yaitu sosiologi tari dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti.

1. Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di wilayah kesenian lahir dan tumbuh dan merupakan wilayah yang menjadi objek pengamatan. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan menyeluruh, penelitian juga akan dilakukan di beberapa tempat, yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Dinas Pemuda dan Olahraga, dan Kantor Kelurahan Pendowoharjo Sewon Bantul.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Studi Pustaka adalah mengadakan studi diberbagai perpustakaan untuk mendapatkan referensi data dari buku-buku atau catatan-catatan tentang seni tari, juga buku-buku yang mengulas tentang sosial budaya yang ada hubungannya dengan masalah fungsi kesenian Jathilan Turonggo Kedhung Mataram bagi pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

b. Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang berlangsung di tempat yang menjadi objek pembahasan yang dilakukan melalui kegiatan:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang lengkap. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kesenian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram di Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

2) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan guna mendapatkan data primer dari narasumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber. Wawancara akan dilakukan di tiga tempat, yakni Dusun Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul, Kantor Kelurahan Pendowoharjo Kabupaten Bantul, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.

3. Tahap Mengelola dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dipilah menurut jenis dan variabelnya, tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data sesuai dengan bab dan subbab dengan menerapkan landasan teori. Dengan demikian, dapat dipecahkan masalah penelitian dan kemungkinan-kemungkinan temuan hasil penelitian.

4. Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Skripsi yang berjudul “Fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram Bagi Pemuda Dusun, Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul” terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum masyarakat Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. dan bentuk penyajian *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram.

BAB III Fungsi *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram Bagi Pemuda Dusun

BAB IV Kesimpulan

